

Humanisme Dalam Tradisi *Cap Go Meh*: Analisis Historis dan Kultural Etnis Tionghoa Pangkalan Brandan, Sumatera Utara

Umi Nadia Zahra¹, Teuku Junaidi², Reni Nuryanti³

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

Uminadiazahra40@gmail.com¹, teukujunaidi@unsam.ac.id²,

reninuryanti@gmail.com³

Abstract

The history of the emergence of the Cap Go Meh tradition. Chinese are one of the ethnic groups in Indonesia whose ancestors originated from China. The ancestors of Chinese people immigrated in waves since thousands of years ago through activities. The Cap Go Meh tradition is the culmination of the Chinese holiday celebration or better known as Imlek. 2) The process of implementing the Cap Go Meh tradition includes the stages of preparation and implementation. The procession of the Cap Go Meh tradition begins at 19.00 until finished. About an hour before the procession begins, the temple administrator re-checks the preparations for the ritual procession, in addition to that, the temple guard opens the gate and invites the congregation to prepare to pray. This celebration is often held openly and attended by people from various ethnicities and religions. 3) Cultural values reflect an attitude of mutual respect and acceptance of differences. The value of preserving culture and identity is reflected in the various performances and symbols displayed in the Cap Go Meh celebration, such as the lion dance, and the use of lanterns.

Keywords

Cultural Historical Study, Cap Go Meh Tradition, Chinese Ethnic Group, Pangkalan Brandan

This work is licensed under a [Creative Commons ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Sejarah munculnya tradisi cap go meh Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China). Leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan. Tradisi Cap Go Meh merupakan puncak dari perayaan hari Raya Tionghoa atau lebih dikenal Imlek. Proses pelaksanaan tradisi Cap Go Meh meliputi tahapan persiapan dan pelaksanaan. Prosesi pelaksanaan tradisi Cap go meh dimulai pada pukul 19.00 hingga selesai. Sekitar satu jam sebelum prosesi dimulai, pengurus klenteng mengecek kembali persiapan prosesi ritual, disamping itu penjaga klenteng membuka gerbang dan mempersilahkan para umat untuk bersiap-siap melakukan sembahyang. Perayaan ini sering dilakukan secara terbuka dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai suku, agama. 3) Nilai budaya mencerminkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Nilai pelestarian budaya dan identitas tercermin dari berbagai pertunjukan dan simbol yang ditampilkan dalam perayaan Cap Go Meh, seperti barongsai, serta penggunaan lampu.

Kata kunci Kajian Historis Kultural, Tradisi Cap Go Meh, Etnis Tionghoa, Pangkalan Brandan

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki struktur masyarakat yang beragam, mulai dari adat, tradisi, budaya, bahasa, agama, etnis dan sebagainya. Salah satu golongan etnis yang ada di Indonesia ialah etnis Tionghoa. Orang-orang yang tergolong pada etnis Tionghoa tersebar di seluruh Indonesia. Penyebaran etnis Tionghoa nyaris berada di seluruh daerah di Indonesia salah satunya Sumatera bagian Utara atau pada masa kolonial dikenal dengan Sumatera Timur.

Pada masa kolonial wilayah Sumatera Timur adalah salah satu daerah yang digunakan sebagai eksploitasi perkebunan, dengan melakukan pembukaan hutan-hutan dengan tujuan menanam tanaman komoditi yang bisa menghasilkan keuntungan yang besar bagi kolonial. Sumatera Timur dapat dimasukkan kedalam daerah yang digunakan sebagai daerah perkebunan atau *afdeling* yang daerahnya meliputi Langkat, Deli Serdang, Simalungun, Tanah Karo, dan Asahan. Dibukanya perkebunan-perkebunan Tembakau Kolonial barat di Pesisir Timur menyebabkan peningkatan kuli Cina ke Sumatera Timur. Hal ini karena beberapa masyarakat pribumi atau setempat tidak bersedia bekerja di perkebunan tersebut dikarenakan beberapa dari tanah mereka disita dan dipakai untuk keuntungan Belanda.

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang melakukan imigrasi besar-besaran ke Indonesia pada abad ke-16 sampai ke pertengahan abad ke-19. Etnis Tionghoa yang migrasi ke Indonesia berasal dari dua Provinsi Fukien dan Kwangtung. Ada beberapa suku Tionghoa yang tersebar ke Indonesia yaitu Suku Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton. Suku Te-Chiu dan Hakka banyak tersebar ke daerah Sumatera Timur yang menjadi kuli perkebunan dan pertambangan tepatnya di daerah di Pangkalan Brandan. Etnis Tionghoa di Pangkalan Brandan sudah berbaur dengan masyarakat dan menetap di Pangkalan Brandan.

Menurut Breman (1997:13), Etnis Tionghoa merupakan etnis yang lama tinggal di Provinsi Sumatera Utara terutama daerah Pangkalan Brandan. Berdasarkan catatan sejarah kolonial, pada masa kolonial wilayah Sumatera Utara merupakan salah satu kawasan yang dimanfaatkan secara intensif oleh kolonial sebagai daerah eksploitasi perkebunan tembakau. Wilayah Sumatera Utara kemudian berkembang menjadi salah satu pusat perkebunan atau dikenal sebagai *afdeling*, yang mencakup daerah-daerah seperti Langkat, Deli Serdang, Simalungun, Tanah Karo, dan Asahan.

Etnis Tionghoa di Pangkalan Brandan muncul melalui proses migrasi yang didorong oleh perdagangan dan kebutuhan tenaga kerja pada masa kolonial Belanda, terutama sejak berkembangnya industri minyak. Mereka kemudian menetap, membentuk komunitas, dan berperan besar dalam kehidupan ekonomi dan budaya daerah tersebut.

Etnis Tionghoa juga banyak bermukim di tempat-tempat perdagangan seperti pajak atau pasar Pangkalan Brandan. Wilayah hunian tersebut mencakup mulai dari jalan

Seibilah, Jalan Mesjid, hingga Jalan Babalan. Mereka membangun ruko-ruko tempat mereka melakukan perdagangan. Etnis Tionghoa juga membawa kebudayaan dari leluhur mereka dahulu meski perkembangan zaman semakin modern. Etnis Tionghoa di Pangkalan Brandan masih mempertahankan kebudayaan lamanya yang turunkan dari generasi ke generasi salah satu nya adalah tradisi tahunan yang rutin di lakukan Etnis Tionghoa yaitu Tradisi Cap Go Meh.

Menurut Septiansyah (2019:6), peningkatan jumlah kuli Cina yang datang ke wilayah Sumatera Utara terjadi akibat kebutuhan tenaga kerja yang tinggi untuk membuka lahan hutan yang akan dijadikan perkebunan tembakau. Orang Tionghoa didatangkan untuk menjadi pekerja di area perluasan perkebunan tersebut, salah satunya di wilayah Pangkalan Brandan. Para buruh kontrak dari etnis Tionghoa mulai menetap di Pangkalan Brandan sejak tahun 1885, dengan desa Perlis menjadi tempat tinggal pertama mereka. Seiring berjalannya waktu, orang-orang Tionghoa mulai berpindah dan memilih tinggal di perkotaan.

Kuli Cina memanfaatkan kesempatan membuka lahan untuk memulai mata pencaharian baru, yang sebagian besar sebagai pedagang. Aktivitas ini berkembang, membentuk permukiman baru yang menjadi komunitas etnis Tionghoa. Wilayah hunian tersebut mencakup area perkotaan Pangkalan Brandan, mulai dari Jalan Sei Bilah, Jalan Masjid, hingga Jalan Babalan.

Beberapa kota di tanah air, seperti di daerah Jakarta dan di Manado, ada atraksi “lok thung” atau “thang sin“, dimana ada seseorang yang menjadi medium perantara, dimana biasanya akan melakukan beberapa atraksi seperti: Tarian Lampion, dance dan lain-lain. Tradisi *Cap Go Meh*. identik dengan upacara dimana upacara tersebut harus dilakukan pada malam hari, sehingga etnis Tionghoa harus menyiapkan penerangan dengan lampu-lampu dari senja hari hingga keesokan harinya, inilah yang kemudian menjadi lampion-lampion dan lampu-lampu berwarna-warni yang menjadi pelengkap utama dalam perayaan *Cap Go Meh*.

Masyarakat Tionghoa di Pangkalan Brandan Sumatera Utara masih merayakan tradisi Cap Go Meh setiap tahun dengan berbagai acara atau kegiatan diantaranya: Pesta kembang api, penyajian makanan-makanan dan upacara- upacara penyembahan kepada dewa-dewi. Biasanya pada perayaan Cap Go Meh ini, para tua dan muda seolah “diwajibkan” untuk bersenang-senang karena berkumpulnya saudara-saudara dan banyaknya makanan yang disediakan dalam acara ini. Dalam tradisi ini memiliki rangkaian simbol/ peralatan dan makna yang terkandung dalam setiap jenisnya, demikian juga dengan upacara ritual Cap Go Meh, dalam upacara ini masyarakat Tionghoa mempunyai ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya dan setiap kegiatan memiliki makna mengapa hal tersebut dilakukan.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh

dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan dan wawancara (Moleong: 2017).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. bahwa tujuan etnografi adalah “ memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya” (1922:25). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah Munculnya Tradisi *Cap Go Meh* Pada Etnis Tionghoa

Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China). Leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Kejayaan perniagaan abad ke-17 sampai abad ke-20 tidak bisa di pisahkan dari peran etnis Tionghoa tersebut. Lama-kelamaan, mereka yang tinggal membaaur dengan masyarakat asli Indonesia, dan akhirnya terjadi asimilasi serta akulturasi budaya. Sejak negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan Republik Indonesia.

Menetapnya masyarakat Tionghoa ini tentu saja akan membawa berbagai macam serta kebudayaannya, termasuk pula unsur agamanya. dengan demikian, kebudayaan Tionghoa menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia hingga ke berbagai pulau di antaranya pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi (Wirawan : 2013), pada tahun 1865 Hindia-Belanda membuka lahan perkebunan di Sumatera Timur, khususnya di Deli, serta mendatangkan buruh-buruh dari luar Sumatera, seperti buruh dari Jawa dan Cina. Buruh yang didatangkan dari Cina berasal dari suku Teo-Chiu dan Hakka (D, Mariana, 2018).

Orang Tionghoa yang merantau ke Indonesia pun semata-mata hanya untuk mempertahankan hidupnya, entah dengan berdagang, menjadi kuli atau petani. hal ini dilakukan terutama karena kehidupan yang serba sulit akibat padatnya penduduk China, sehingga lapangan pekerjaan di daerah asal mereka semakin sedikit (Rodolfo D. Ardi, 2018:02).

Etnis tionghoa di Pangkalan Brandan diperkirakan tahun 1865, sejak dibukanya perkebunan Tembakau di Deli, dengan tuan-tuan kebun memperkerjakan buruh-buruh asal Cina dengan jumlah yang tidak sedikit. Orang-orang Cina diperlis adalah mereka yang pernah bekerja sebagai buruh kontrak perkebunan dan pertambangan minyak yang ada di wilayah Langkat, mereka menetap diperlis dan berbaur dengan Etnik melayu. desa perlis terletak di Kecamatan Brandan Barat (Septiansyah, Rosmaida, 2019 :6).

Etnis Tionghoa di Indonesia terdiri dari dua golongan yaitu : Cina peranakan dan Cina totok, Cina peranakan adalah orang Cina yang lahir di Indonesia dan orang Cina yang lahir dari perkawinan campuran antar orang Tionghoa dengan Indonesia, sedangkan Cina totok ialah orang Tionghoa yang memiliki garis keturunan Tionghoa murni (Koenjaraningrat,2007).

Dari hasil wawancara dengan bapak Aho pada Tanggal 05 Mei 2025 selaku pengurus Vihara Kong Hok Tong menjelaskan bahwa :

“Kedatangan orang etnis Tionghoa ke Pangkalan Brandan dapat dilihat dengan adanya bangunan vihara untuk sarana beribadah Tionghoa pada masa itu, Vihara tersebut sudah berumur lebih kurang 70 tahun yang sudah mengalami beberapa kali renovasi, vihara tersebut dibuka setiap hari untuk etnis Tionghoa setempat melakukan sembahyang, namun kebanyakan etnis Tionghoa setempat tidak melakukan sembahyang tiap hari ke vihara, mereka melakukan sembahyang di rumah masing-masing.”

Cap Go Meh adalah lafal dialek Hokkian, artinya malam 15. di daratan Tiongkok dinamakan Yuan Xiao Jie dalam bahasa Mandarin, artinya festival malam pertama (merujuk pada bulan purnama pertama di tahun baru imlek). hari raya *Cap Go Meh* atau *Yuan Xiao jie* dalam bahasa Tionghoa yang jatuh pada malam 15 tahun baru Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tiongkok. Menurut tradisi rakyat Tiongkok, sehabis *Cap Go Meh* maka berakhirilah seluruh perayaan tahun baru imlek (Cahyono : 2011).

Pada perayaan hari raya *Cap Go Meh*, biasanya masyarakat Tionghoa makan keluarga dan melakukan sembahyang sebagai penutup hari raya imlek dan mengadakan acara dan pertunjukan barongsai yang dimulai dari vihara dan kerumah masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa dalam perayaan *Cap Go Meh* juga membuat lampion yang akan dipasang di depan rumah dan di vihara. Pemasangan lampion bertujuan untuk mengusir hama dan menakut-nakuti hewan perusak tanaman, tapi kini lampion berfungsi sebagai penghias pemandangan pada malam *Cap Go Meh*.

Festival Yuan Xiao Jie atau biasa dikenal dengan perayaan *Cap Go Meh* jatuh pada setiap malam 15. *Cap Go Meh* melambangkan hari kelima belas dan hari penutupan dari semua rangkaian pada perayaan Imlek bagi etnis Tionghoa. Istilah *Cap Go Meh* berasal dari dialek Hokkien yang bila diartikan secara harafiah bermakna 15 Hari atau penutupan hari raya imlek. bila di penggal perkata, Cap mempunyai arti sepuluh, Go adalah lima, dan Meh berarti malam. (Cahyono:2011).

Perayaan *Cap Go Meh* adalah perayaan pada malam ke lima belas dalam rangkaian perayaan tahun baru imlek (Sincia). Istilah *Cap Go Meh* berasal dari dialek bahasa Hokkian yang berarti malam ke lima belas. *Cap Go Meh* merupakan puncak perayaan Tahun Baru Imlek. Perayaannya lebih bersifat sosial dan pesta rakyat, misalnya dengan menyalakan lampion sebagai dekorasi. (Oktavia:2016). *Cap Go Meh* merupakan perayaan malam ke-15 bulan pertama tahun baru imlek. Sebenarnya *Cap Go Meh* tersebut merupakan penutup dari rangkaian dari tahun baru imlek masyarakat etnis Tionghoa sebagai sarana untuk bersilahturahmi.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan vihara atau kelenteng menjadi salah satu penanda keberadaan etnis Tionghoa di salah satu wilayah di Pangkalan Brandan. di wilayah ini ada beberapa vihara salah satu nya vihara yaitu, Vihara Kong Hok Tong, dan Vihara Kshanti Maitreya. didirikannya Vihara tersebut sesuai dengan kebutuhan keagamaan etnis Tionghoa yang terdapat di Jalan Sei Bilah Gang Beringin dan Jalan Simpang Tiga yang dekat dengan pemukiman beberapa etnis Tionghoa. daerah etnis Tionghoa dekat dengan pusat perdagangan atau pajak di Pangkalan Brandan, selain dekat dengan pusat perdagangan dekat juga dengan Pelabuhan Pangkalan Brandan.

Di Pangkalan Brandan, Cap Go Meh mulai dikenal dan dirayakan oleh komunitas Tionghoa sebagai penutup rangkaian perayaan tahun baru Imlek. padamasa awal, perayaan ini bersifat sederhana dan dilakukan secara terbatas di lingkungan keluarga dan kelenteng. namun, seiring waktu, Cap Go Meh berkembang menjadi perayaan yang lebih terbuka dan melibatkan masyarakat luas. Perubahan bentuk perayaan Cap Go Meh menunjukkan adanya proses adaptasi dan penyesuaian dengan kondisi sosial setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Cap Go Meh*

Tradisi *Cap Go Meh* merupakan salah satu perayaan budaya Tionghoa yang dilakukan pada malam ke-15 Tahun Baru Imlek, menandai puncak dan penutup rangkaian perayaan Imlek. Istilah *Cap Go Meh* sendiri berasal dari dialek Hokkien yang berarti “malam kelima belas”, sama dengan *Festival Lampion* atau *Yuan Xiao Jie* dalam tradisi Tiongkok. Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya komunitas Tionghoa, Cap Go Meh tidak hanya diperingati secara religius, tetapi juga diperkaya oleh tradisi budaya lokal seperti barongsai, serta makanan khas.

Jurnal (Sanjaya, 2022) menunjukkan bahwa tradisi Cap Go Meh memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, karena mampu mencerminkan identitas etnis dan nilai kebersamaan dalam masyarakat multikultural.

Menurut Aho dalam wawancara pada 05 Mei 2025 terkait rangkaian dari malam ke 1 sampai malam ke 14 mengungkapkan:

“a). Malam dan hari ke 1 atau malam pertama merupakan awal tahun baru Imlek. Masyarakat Tionghoa melaksanakan sembahyang di rumah masing-masing sebelum berkunjung ke vihara. Pada malam ini suasana masih sangat sacral dan berfokus pada permohonan keselamatan, kesehatan dan rezeki. b). hari ke 2-3, kami berkunjung ke rumah sanak saudara, dan pada malamnya kami masih aktif melakukan sembahyang baik di rumah maupun di Vihara. Kunjungan antar keluarga masih terus berlangsung. c) pada hari ke 4-5 seperti hari biasa-biasa saja. sembahyang dan melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagian masyarakat mulai melakukan doa khusus menyambut turunnya berkah dan keberuntungan. d). pada hari ke 6-7 pengurus kelenteng biasanya mulai membersihkan altar utama dan

lingkungan sekitar sebagai bagian dari pensucian menjelang puncak perayaan. e) Pada hari ke 8-9 kami melakukan sembahyang tuhan, beberapa keluarga melakukan sembahyang tambahan atas rasa syukur. Pada hari ini tidak ada acara atau kegiatan khusus, tapi sebagian masyarakat Tionghoa dan pengurus vihara mulai memasang dekorasi sederhana di area Vihara. f) Pada malam 10-12 suasana sudah semakin terasa mendekati perayaan Cap Go Meh, sebagian umat mulai menyiapkan persembahan khusus malam Cap Go Meh. g). Pada malam 13-14 menjadi malam persiapan terakhir sebelum puncak Cap Go Meh. Beberapa keluarga melakukan doa sebagai bentuk menyambut malam ke 15. dan di malam ke 15 nya itu lah puncaknya yaitu malam Cap Go Meh, dimana di malam puncak itu masyarakat tionghoa melakukan sembahyang, dan makan bersama, setelah itu ada pertunjukan barongsai, dan kegiatan lainnya.

Jadi perayaan *cap go meh* merupakan puncak dan penutup dari perayaan *imlek*. lebih lanjut beliau mengatakan: “Jadi *Cap go meh* itu merupakan perayaan yang ada di dalam *Imlek* dan sebagai penutupan dari semua rangkaian imlek. jadi merayakan *Imlek* sebenarnya ada rangkaian acara lainnya terlebih dahulu sampai kemudian puncaknya di malam ke 15 imlek atau yang kita sebut perayaan *Cap go meh*” (Axiu, wawancara tanggal 13 Maret 2025).

Lebih lanjut Adi Tono dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 menjelaskan bahwa:

Rangkaian ibadah *imlek* dimulai dari satu minggu sebelum acara imlek dimulai. Biasanya masyarakat Tionghoa mulai membersihkan rumah untuk menyambut hari raya Imlek dan terdapat ibadah terlebih dahulu seperti ibadah *ji si siang ang* atau hari persaudaraan. Dimana pada hari persaudaraan masyarakat Tionghoa membagikan paket sembako, dan Kue keranjang atau dalam bahasa Mandarin “Nian Gao” (kue bakol) Melambangkan doa agar rezeki, nasib dan posisi seseorang semakin meningkat atau “ tinggi” dan di bagikan nya ke tetangga sebagai rasa simpati dan empati kepada sanak saudara tetangga sekitar. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa setelah diadakannya hari persaudaraan pada tanggal 23 bulan 12 imlek (23 Januari 2025) dimana diadakannya ibadah *chu xi* atau sering disebut malam pergantian tahun. Kemudian besok nya baru masuk tahun baru Imlek 2576 Kongzili: 29 Januari 2025. setelah itu pada malam 8/9 imlek akan diadakan sembahyang *jin tian kong* atau sembahyang besar kepada Tuhan di tahun baru. Kemudian yang terakhir akan diadakannya perayaan puncak atau yang sering disebut dengan perayaan *cap go meh*.

Lebih lanjut Lingling dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 menjelaskan bahwa “Malam Cap Go Meh disini tidak semeriah di kota besar seperti di Kota Medan. Biasanya kami berkumpul di Vihara untuk sembahyang bersama. Setelah sembahyang kami makan bersama secara sederhana. Tidak ada pawai besar atau atraksi Barongsai keliling seperti di Kota, Tetapi Cuma ada Atraksi barongsai di sekitara vihara. tetapi ada juga kadang ada yang mau mengundang barongsai untuk datang untuk keliling

ke rumah-rumah masyarakat Tionghoa , tapi juga kadang ada bermain game dan pertunjukkan nari gitu jika ada dana dan panitia di acara itu”. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Liling dapat di tarik kesimpulan bahwa masyarakat Tionghoa di Pangkalan Brandan melakukan malam Cap Go Meh dengan sederhana. Beliau menjelaskan bahwa setelah ritual keagamaan, masyarakat melakukan ramah tamah sederhana. Menurut Ibu Lingling pelaksanaan Cap Go Meh di Pangkalan Brandan lebih menekankan pada nilai religious dan kebersamaan keluarga.

Perayaan imlek ada tiga rangkaian yaitu awal, pertengahan dan akhir. tahap awal dilaksanakan pada tanggal satu imlek yaitu tahun barunya, masyarakat Tionghoa merayakan dengan saling bersilaturahmi antar kerabat dan keluarga. Pada tahap pertengahan dilaksanakan pada hari ke 8/9 yaitu masyarakat Tionghoa melakukan sembahyang tinggi (Sembahyang Tuhan), dan tahap akhir dilaksanakan pada tanggal lima belas yaitu acara *Cap Go Meh* puncak sekaligus penutup dari perayaan imlek.

a. Persiapan

Persiapan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Sebagian kalangan berpendapat bahwa persiapan adalah suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan, lebih jauh diartikan sebagai kegiatan ter-koordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu. Artinya persiapan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Lingling dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 mengatakan “dikeluarga kami, persiapan menuju Cap Go Meh biasanya dilakukan dirumah sehari atau dua hari sebelumnya, biasanya saya menyiapkan bahan makanan untuk dihidangkan. Pada sore hari menjelang malam Cap Go Meh kami bersama-sama menyiapkan meja sembahyang (altar) yang berisikan ada buah-buahan, kue, teh, dan dupa. Setelah itu kami sekeluarga bersama-sama pergi menuju kelenteng untuk mengikuti sembahyang bersama. Menurut saya, persiapan menuju malam Cap Go Meh bukan hanya soal acara seremonial/formal, tetapi juga tentang menjaga identitas budaya dan mepererat hubungan antar keluarga serta antar masyarakat Tionghoa di Pangkalan Brandan”.

Menurut Adi Tono dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 menambahkan “Persiapan menuju malam Cap Go Meh di Pangkalan Brandan biasanya sudah dimulai sejak perayaan Tahun Baru Imlek hari pertama. Karena Cap Go Meh adalah puncak rangkaian perayaan, maka kami pengurus vihara melakukan persiapan baik secara spiritual maupun teknis. Sekitar satu minggu sebelum malam Cap Go Meh, kami mulai membersihkan area vihara secara menyeluruh. Pembersihan ini bukan hanya pembersihan fisik, tetapi juga memiliki makna pembersihan diri dan tempat ibadah.”

Menurut Axiu dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025 “Persiapan menuju malam Cap Go Meh biasanya masyarakat menyiapkan bahan- bahan seperti membeli buah-buahan, kue dan minuman untuk persembahan. Selain itu masyarakat juga menyiapkan alat-alat persembahan dan membersihkan Altar untuk

melakukan sembahyang. Setelah melakukan sembahyang masyarakat juga menyiapkan makanan untuk makan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasannya pada persiapan menuju malam Cap Go Meh di Pangkalan Brandan meliputi beberapa aspek seperti aspek persiapan spiritual dan juga aspek persiapan keluarga. Keseluruhan proses persiapan tersebut mencerminkan adanya pelestarian identitas budaya dalam masyarakat Tionghoa di Pangkalan Brandan.

b. Pelaksanaan

Cap Go Meh merupakan hari kelima belas imlek, sekaligus puncak dan penutupan perayaan imlek. Selanjutnya wawancara dengan Lingling dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 yang mengatakan bahwa : ”Perayaan tahun baru imlek mulai dari penanggalan satu tahun baru imlek sampai tanggal lima belas, jadi di hari ke 1-14 ini juga yang belum sempat menemui sanak keluarganya untuk silaturahmi untuk bertahun baru mereka masih bisa berkunjung ke rumah sanak saudara di malam lima belas itu sampai jam dua belas malam setelah itu sudah tidak lagi.”

Lebih lanjut Axui dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025 menambahkan

“Pelaksanaan malam Cap Go Meh di Pangkalan Brandan biasanya dimulai sejak sore hari. Masyarakat Tionghoa sudah berdatangan ke Vihara dengan membawa persembahan seperti buah-buahan, kue, teh dan dupa. adapun yang tidak membawa apa apa karna sudah di siapkan sama pengurus vihara. Setelah pukul 6 sore atau setelah matahari terbenam, suasana mulai terasa lebih ramai. acara diawali dengan sembahyang bersama yang dipimpin oleh pemuka agama. Kami membacakan doa-doa serta ungkapan-ungkapan syukur atas berkah di awal tahun serta kelancaran rezeki disepanjang tahun. Lilin-lilin besar dinyalakan dan umat secara bergantian menancapkan dupa/hio di altar utama. pada malam itu, suasana vihara dipenuhi cahaya Lampion dan aroma dupa. setelah sembahyang selesai, sebagian umat masih melanjutkan doa secara pribadi. Dan kami makan kue yang sudah di siapkan, Pelaksanaan berlangsung khusus bagi kami. Jadi, inti dari malam Cap Go Meh adalah ucapan syukur dan berterima kasih atas apa yang udah dikasih di tahun lalu dan meminta agar di beri kehidupan dan umur yang panjang di tahun sekarang ini serta refleksi spiritual sebelum benar-benar menutup rangkaian Tahun Baru Imlek”.

Setelah itu para pemimpin ritual melangkah keluar untuk memercikkan air suci ke seluruh altar yang telah di persiapan untuk prosesi ritual, gunanya agar acara dapat berlangsung dengan lancar, sementara umat mulai membacakan doa pembuka.

Lie sin dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 menambahkan : “Pelaksanaan malam Cap Go Meh di Pangkalan Brandan tidak hanya berfokus pada ritual kegamaan, tetapi juga ada unsur budaya dan kebersamaan. Setelah sembahyang selesai, biasanya dilanjutkan dengan acara hiburan. Ada panitia yang melaksanakan acara sesuai dengan susunan yang direncanakan seperti nari

lampion, bermain game (kadang tidak dilakukan tergantung mau di buat apa enggak. Lampion-lampion yang telah dipasang menambah kemeriahan suasana malam Cap Go Meh. Biasanya acara berlangsung pada malam hari ”.

Lebih lanjut bapak Aho dalam wawancara yang dilakukan pada 5 Mei 2025 menambahkan :

“Pada pelaksanaan malam Cap Go Meh di Pangkalan Brandan kami sekeluarga sembahyang di rumah sebagian masyarakat melanjutkan doa bersama di Vihara. Suasana di Vihara sangat ramai, banyak keluarga yang datang bersama anak-anak mereka. Menurut saya, pelaksanaan malam Cap Go Meh di Pangkalan Brandan ini bukan hanya soal spiritual agama, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan mempererat hubungan sosial. Walaupun kota ini tidak sebesar kota Medan, tetapi suasana kebersamaan masih terasa kuat. Tradisi ini dijaga dan dilaksanakan dengan penuh semangat oleh masyarakat Tionghoa disini”.

Lebih lanjut bapak Axiu dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025 menambahkan :

“Tradisi Cap Go Meh merupakan penutupan hari raya imlek, atau bisa di bilang malam ke-15 imlek .Waktu hari raya *Cap Go Meh* biasanya itu masyarakat Tionghoa mengadakan acara terbuka dan makan bersama keluarga serta sembahyang dan memberikan persembahan sebagai bentuk penutupan hari raya imlek kami. Setelah itu ada juga mengadakan pertunjukan barongsai yang dimulai dari vihara dan kerumah masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa dalam perayaan *Cap Go Meh* juga membuat lampion yang nantinya dipasang di depan pintu rumah, di dalam dan di luar vihara juga di gantungkan lampion-lampion. Pemasangan lampion itu bukan sekedar hiasan pemandangan dan penerangan saat malam *cap go meh*, tapi juga membawa sebagai bentuk keberuntungan, kebahagiaan dan kemakmuran”

Lebih lanjut bapak Axiu dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025 menambahkan :

“Dalam tradisi Cap go meh, makanan, minuman, dan buah-buahan digunakan sebagai persembahan bagi leluhur. Makanan yang dipersembahkan biasanya merupakan makanan kesukaan leluhur semasa hidup, seperti nasi, mie, daging, dan kue apem,permen. Minuman yang dipersembahkan, terutama jika ada daging, biasanya berupa arak. Buah-buahan yang sering dipersembahkan antara lain jeruk, anggur, pir, apel, dan nanas. Persembahan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan simbol koneksi dengan leluhur dalam tradisi Tionghoa”

Lebih lanjut bapak Axiu dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025 menambahkan :

“Uang emas (kimcua) dan uang perak (gimcua) Uang akhirat, yang lebih dikenal dengan sebutan gincua (uang perak) dan kimcua (uang emas), merupakan persembahan yang dipercaya akan digunakan oleh para leluhur di alam baka. Fungsinya adalah untuk membiayai kebutuhan leluhur di akhirat. uang akhirat ini diserahkan kepada leluhur melalui proses pembakaran, yang diyakini sebagai

media untuk mengirimkan persembahan tersebut ke dunia roh, sehingga leluhur dapat memanfaatkannya di alam baka”.

Berikut perlengkapan-perengkapan dalam pelaksanaan tradisi Cap go meh yang menjadi media dalam proses ritual, diantaranya adalah :

1. Lampion
2. Dupa (hio)
3. Tempat hio (hiolo)
4. Lilin (lak cek)
5. Makanan, minuman dan buah-buahan
6. Uang akhirat emas dan perak (gim cua dan kim cua)

Berikut barang barang persembahan yang penulis deskripsikan fungsi dan makna dari setiap benda perlengkapan yang digunakan saat sembahyang Cap go meh berlangsung :

1. Lampion (Lentera Festival)

Artinya merupakan suatu bentuk karya seni rupa tiga dimensi yang berfungsi sebagai sumber penerangan sekaligus elemen dekoratif dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Secara etimologis, istilah lampion berasal dari bahasa Prancis lampion, yang berarti lentera kecil. Dalam konteks budaya Asia, khususnya Tiongkok, lampion memiliki nilai simbolik yang kuat sebagai harapan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Secara fisik lampion biasanya dibuat dari bahan yang ringan dan tembus cahaya, seperti kertas, kain, atau plastik tipis, yang dibentuk dengan kerangka bambu atau kawat. Di dalamnya di pasang sumber cahaya berupa lilin, atau lampu LED modern. dan berwarna merah (Axui dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025.)

2. Fungsi dupa (hio)

Hio (dupa) artinya harum. Hio melambangkan kehidupan yang berdampak bagi orang banyak atau melambangkan keharuman dan keharuman tersebut diharapkan tersebar keseluruh penjuru alam. Hio (dupa) merupakan suatu benda yang seperti kayu dengan panjang 12 cm yang dipakai dengan cara dibakar. Fungsinya sebagai alat untuk memanggil arwah leluhur pada saat tertentu juga sebagai persembahan kepada orang tua yang sudah meninggal dunia (Axui dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025.)

3. Fungsi tempat hio (hiolo) dalam Tradisi Cap go meh Tempat dupa

Tempat dupa (hiolo) berfungsi sebagai tempat penempatan dupa setelah melakukan sembahyang Cap go meh (Axui dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025).

4. Fungsi lilin (lak cek) dalam tradisi Cap go meh Lilin(lak cek)

Lilin (lak cek) memiliki makna sebagai lambang dari penerangan. Dalam tradisi Cap go meh lilin memiliki makna simbolis yang mendalam. Lilin dipercaya mampu menerangi jalan para leluhur di alam baka, sekaligus menjadi salah satu ungkapan penghormatan dan bakti dari keturunan yang masih hidup kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Lilin harus tetap menyala selama keluarga melaksanakan

sembahyang Cap go meh sebagai bagian dari ritual penghormatan (Axui dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025).

5. Fungsi makanan, minuman, buah - buahan dalam tradisi Cap go meh.

Dalam tradisi Cap go meh, makanan, minuman, dan buah-buahan digunakan sebagai persembahan bagi leluhur. Makanan yang dipersembahkan biasanya merupakan makanan kesukaan leluhur semasa hidup, seperti nasi, mie, daging, dan kue apem, permen. Minuman yang dipersembahkan, terutama jika ada daging, biasanya berupa arak. Buah-buahan yang sering dipersembahkan antara lain jeruk, anggur, pir, apel, dan nanas. Persembahan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan simbol koneksi dengan leluhur dalam tradisi Tionghoa (Axiu dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025).

6. Fungsi uang akhirat dalam tradisi Cap go meh .

Uang emas (kimcua) dan uang perak (gimcua) Uang akhirat, yang lebih dikenal dengan sebutan gincua (uang perak) dan kimcua (uang emas), merupakan persembahan yang dipercaya akan digunakan oleh para leluhur di alam baka. Fungsinya adalah untuk membiayai kebutuhan leluhur di akhirat. uang akhirat ini diserahkan kepada leluhur melalui proses pembakaran, yang diyakini sebagai media untuk mengirimkan persembahan tersebut ke dunia roh, sehingga leluhur dapat memanfaatkannya di alam baka (Axiu dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2025). Jadi, dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah acara *CapGo Meh* sudah tidak ada lagi perayaan imlek.

Nilai-Nilai Budaya Etnis Tionghoa di Pangkalan Brandan Sumatera Utara

Masyarakat tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi leluhur yang sudah dilakukan turun temurun menggunakan tradisi leluhur dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Seperti tradisi cap go meh, tradisi cap go meh mengandung nilai budaya, Nilai Spritual dan religious, Nilai kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup etnis tionghoa dalam perorangan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bagi masyarakat tionghoa di pangkalan Brandan tradisi cap go meh bermakna sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang diwariskan secara turun menurun seperti nilai budaya, Nilai Spritual dan religious, Nilai kekeluargaan seperti berikut:

Lie sin dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 mengatakan bahwa: “Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk tradisi Cap Go Meh biasanya ada Lampion, Dupa, Tempat Hio, Lilin, Makanan minuman dan juga buah-buahan, lalu juga ada uang atau koin emas atau kami sebut itu uang akhirat.”.

Lebih lanjut Lingling dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 menambahkan :

“Nilai budaya Cap go meh dari pelestarian warisan leluhur seperti yang dilakukan di setiap tahun yaitu tradisi Cap Go Meh. Ada juga nilai rasa syukur merupakan nilai utama yang terkandung dalam tradisi Cap Go Meh. Perayaan ini menjadi wujud ungkapan terima kasih masyarakat Tionghoa kepada Tuhan, dewa-dewi,

dan leluhur atas perlindungan, kesehatan, serta rezeki yang telah diterima sejak awal tahun baru Imlek. rasa syukur tersebut diwujudkan melalui sembahyang, persembahan makanan, serta doa-doa yang dipanjatkan bersama. Nilai ini mengajarkan manusia untuk tidak melupakan nikmat yang telah diterima dan selalu bersikap rendah hati dalam kehidupan. Nilai religius dan spiritual juga sangat kuat dalam tradisi Cap Go Meh. Berbagai ritual yang dilakukan mencerminkan keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Penghormatan kepada leluhur menjadi bagian penting karena dipercaya bahwa arwah leluhur tetap menjaga dan membimbing keturunannya. Nilai ini menanamkan kesadaran spiritual bahwa kehidupan tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang harus dijaga dan dihormati”.

Menurut Adi Tono dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Maret 2025 menjelaskan bahwa :

“Nilai budaya dan identitas tercermin dari berbagai pertunjukan dan simbol yang ditampilkan dalam perayaan Cap Go Meh, seperti barongsai, kembang api serta penggunaan lampion memakai pakian cantik berwarna merah karena melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Nilai ini menegaskan pentingnya menjaga jati diri budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Nilai toleransi dan keberagaman sangat menonjol dalam perayaan Cap Go Meh di Indonesia. Perayaan ini sering dilakukan secara terbuka dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai suku, agama, dan latar belakang budaya. Hal tersebut mencerminkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Nilai toleransi ini sejalan dengan semangat persatuan dan kehidupan harmonis dalam masyarakat. Nilai harapan dan optimisme menjadi penutup makna dalam perayaan Cap Go Meh. Sebagai akhir rangkaian Imlek, Cap Go Meh melambangkan harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa sekarang yang sedang di jalani dan di masa depan. Simbol-simbol seperti lampion dan doa-doa yang dipanjatkan menggambarkan cahaya, keberuntungan, dan semangat baru. Nilai ini mengajarkan manusia untuk selalu berpikir positif, tidak mudah menyerah, dan menatap masa depan dengan penuh keyakinan”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai budaya yang terkandung pada tradisi cap go meh di Pangkalan Brandan meliputi beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Rasa Syukur
2. Nilai Religius & Spiritual
3. Kebersamaan & Kekeluargaan

Di Indonesia, Cap Go Meh sering dirayakan secara terbuka dan melibatkan berbagai etnis dan agama. Ini mencerminkan:

- a) Sikap saling menghormati

- b) Hidup berdampingan dalam perbedaan
- c) Semangat Bhinneka Tunggal Ika
- 6. Nilai Disiplin & Tata Krama

Nilai-nilai budaya pada tradisi cap go meh di Pangkalan Brandan tidak menghilangkan nilai-nilai yang sudah melekat pada tradisi Tionghoa. Perubahan zaman akibat adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi tidak memudahkan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi cap go meh. Nilai-nilai tersebut tetap menjunjung tinggi keharmonisan, kerukunan, dan pemujaan terhadap Tuhan.

Perayaan Cap Go Meh di Pangkalan Brandan telah bertransformasi dari tradisi yang bersifat sakral dan terbatas menjadi festival budaya yang terbuka, meriah, dan inklusif. Meski mengalami perubahan, nilai-nilai utama seperti penghormatan leluhur dan kebersamaan tetap dipertahankan. Pada saat event Cap Go Meh di vihara yang ada di Pangkalan Brandan masyarakat setempat antusias dalam melihat acara hiburan pada malam Cap Go Meh. Dalam hal ini sangat terlihat adanya pendekatan dan keterbukaan silaturahmi antara etnis Tionghoa dengan etnis lain khususnya masyarakat disekitaran Vihara di Sei Bilah.

Kesimpulan

Setelah diuraikan secara terperinci dari bagian-bagian sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dari beberapa aspek yang telah dibahas. Sejarah munculnya tradisi Cap Go Meh pada etnis Tionghoa di Pangkalan Brandan, meliputi: imigrasi besar-besaran orang Tionghoa terjadi sekitar abad 13 hingga awal abad ke-20. Orang Tionghoa yang merantau ke Indonesia pun semata-mata hanya untuk mempertahankan hidupnya, entah dengan berdagang, menjadi kuli atau petani. Proses pelaksanaan tradisi Cap Go Meh pada etnis Tionghoa di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara meliputi: Persiapan keluarga dengan makanan khas dan berkumpul bersama.

Ritual di kelenteng/vihara dengan sembahyangan, doa, dan persiapan budaya. Pelaksanaan pada hari ke-15, termasuk doa, pertunjukan barongsai. Nilai-Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Cap Go Meh pada etnis Tionghoa di Pangkalan Brandan Sumatera Utara mencerminkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, dalam tradisi cap go meh mengandung Nilai budaya, Nilai Spritual dan religious, dan Nilai kekeluargaan. Nilai nilai tersebut menjadi pedoman hidup etnis tionghoa dalam perorangan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Bagi masyarakat tionghoa di Pangkalan Brandan.

Daftar Pustaka

- Breman, Jan. 1997. *Menjinakan sang kuli politik Kolonial pada awal abad ke 20*. Jakarta: PT pustaka Utama Grafiti.
- Lexy J Moleong.(2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya.(2022). “*Nilai-Nilai Tradisi Budaya Cap Go Meh pada Masyarakat Cina Bentang di Tanggerang Sebagai Sumber Pembelajaran di sekolah*”.Jurnal: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Vol. 6.No. 2.

Septiansyah. (2019). *“Masyarakat Sungai Babalan : Sejarah Sosial Desa Perlis Pangkalan Brandan 1940-2004”* Jurnal: Pendidikan Sejarah. VoL. 1.No. 2.

Sugiyono.(2019). *Metode Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sztomptka, Piotr, (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*.Jakarta: Prenada Media.

Wilton, Syeelwen S. (2014). *Struktur dan Upacara Agama*.Medan: Sirulo Multimedia.

Tanjung, Septiansyah, Rosmaida Sinaga. 2019. *Masyarakat sungai Babalan: Sejarah Sosial Desa Perlis Pangkalan Brandan (1940-2004)*. Medan Universitas Negeri Medan.

Tabel Sumber Wawancara

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Tanggal wawancara	Etnis	Keterangan
1.	Axiu	57 Tahun	Pedagang	Sei Bilah	13 Maret 2025	Tionghoa	Masyarakat Biasa
2.	Adi Tono	42 Tahun	Penjaga Vihara Sei Bilah	Sei Bilah	14 Maret 2025	Tionghoa	Pengurus Vihara
3.	Lingling	68 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Sei Bilah Timur	14 Maret 2025	Tionghoa	Masyarakat Biasa
4.	Lie Sin	82 Tahun	Pedagang	Sei Bilah Timur	14 Maret 2025	Tionghoa	Masyarakat Biasa
5.	Aho	55 Tahun	Penjaga Vihara Babalan	Brandan Timur	05 Mei 2025	Tionghoa	Pengurus Vihara
6.	Linda	40 Tahun	Pedagang	Brandan Timur	07 Mei 2025	Tionghoa	Masyarakat Biasa